

BAB II

SEPUTAR METODE TAFSIR MAUDHU‘I (TEMATIK)

A. Definisi Tafsir Maudhu‘i

Tafsir maudhu‘i adalah adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah dalam Alquran menurut tema atau topik tertentu. Supaya kita mengetahui lebih dalam mengenai tafsir ini, maka penulis akan paparkan mengenai metode tafsir ini.

Secara etimologi, kata tafsir dalam bahasa Arab berarti *al-īdlah* (penjelasan) atau *at-tabyin* (keterangan). Kata tafsir berasal dari asal kata *al-fasr* kemudian diubah menjadi bentuk *tafīl* yaitu menjadi kata *al-tafsir*. Kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *al-tafsir* berarti menyingkapkan sesuatu makna atau maksud lafal yang pelik.¹

Kata tafsir juga tersebut dalam Alquran pada surat Al-Furqān ayat 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu

¹ Usman, *Ulumul Qur'an*, cet ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), p. 311

yang benar dan yang paling baik penjelasannya.² (QS. Al-Furqān[25]: 33)

Ibnu Abbas berpendapat bahwa makna dari kata تَفْسِيرًا pada ayat tersebut adalah “perincian”.³

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Andi Rosa dalam bukunya *Tafsir Kontemporer: Metode dan Cara Modern dari Para Ahli Tafsir dalam Menafsirkan Alquran*, mengatakan bahwa:

Tafsir adalah “upaya mufassir untuk menjelaskan makna teks atau ayat Alquran yang mudah dipahami oleh pembaca atau audiens berdasarkan kemampuan dan pemahaman mufassir atas sisi internal ataupun sisi eksternal teks (ayat) yang dibacanya sehingga relevan dengan realita yang sedang atau akan dihadapi dan tidak menyalahi akan maksud dan tujuan utama Alquran”. Cakupan istilah “sisi internal” di sini adalah segala aspek atau ilmu yang terkait dengan sisi kebahasaan atau sisi literal suatu teks, seperti: *ḥaqīqī- majāzī, muḥkam-mutasyābih, muthlaq- muqayyad, khash- ‘ām, mujmal-mufassar*, sedang “sisi eksternal” adalah aspek yang melingkupi lahirnya suatu teks, seperti: *asbāb al-nuzūl, nāsikh-mansūkh, makiyyah-madaniyyah*.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa tafsir adalah usaha yang bertujuan menjelaskan makna ayat-ayat Alquran atau lafal-lafalnya agar

² Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata

³ Usman, *Ulumul Qur'an..*, p. 313.

⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Cara Modern dari Para Ahli Tafsir dalam Menafsirkan Alquran*, p. 3

hal-hal yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Alquran sebagai pedoman hidup benar-benar dapat dipahami, dihayati dan diamalkan sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan sehari-hari agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵

Selanjutnya kata *maudhu‘i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang berarti yang diletakan.⁶ Menurut para ulama, secara istilah *tafsir maudhu‘i* adalah menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Menurut Dr. Musthafa Muslim sebagaimana dikutip oleh Muhammad Amin Suma dalam bukunya “Ulumul Qur’an” mengemukakan bahwa:

Tafsir al-Maudhu‘i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur’an al-karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penafsiran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antara satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.⁷

⁵Usman, *Ulumul Qur’an..*, p. 316

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Durriyah, 2010), p. 501

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, cet ke 2 (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), , p. 391

Alquran sendiri sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode maudhu'i (tematik). Karena dengan menggunakan metode ini, akan terlihat kandungan-kandungan Alquran, diantaranya berupa penetapan syariat yang cocok untuk setiap waktu dan tempat. Dengan demikian kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan dan siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan. Undang-undang *wadhi 'iyyah* dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

B. Sejarah Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Dalam praktik, tafsir maudhu'i sesungguhnya telah cukup lama bahkan disinyalir sejak dimasa-masa awal Islam. Hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *Zulm* yang dihubungkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna.

Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti Zulm dalam QS. Al-An'ām ayat 82

⁸ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, cet ke 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), p. 15

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mendengar ayat tersebut, para sahabat sebenarnya mengetahui makna harfiah kata *al-Zulm*, tetapi ketika dikaitkan dengan iman, mereka agaknya “gelisah” karena menurut mereka memisahkan kata *īmān* dan *zulm* dalam arti harfiahnya sangat sulit. Mereka pun saling bertanya: *lalu siapakah diantara kita yang tidak menzalimi dirinya?* Lalu mereka menanyakannya kepada Nabi SAW.

Kemudian Nabi SAW. Menjelaskan bahwa *Zulm* yang dimaksud adalah *syirik* sambil membaca firman Allah dalam QS. Luqmān: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Maksud dari kata *zulm* pada ayat tersebut adalah dalam makna semantiknya, yaitu salah satu bentuk *syirik* (mempersekutukan Allah dengan sesuatu).⁹

Dapat ditegaskan lagi bahwa penafsiran Alquran dengan Alquran ini merupakan bagian tafsir maudhu'i. Dengan demikian benih-benih tafsir maudhu'i telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hanya saja tafsir maudhu'i yang dilakukan pada zaman Rasulullah belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Istilah tafsir maudhu'i itu diperkirakan baru lahir pada sekitar abad ke-14 Hijriyah/ ke-19 Masehi; ketika ditetapkan sebagai mata kuliah pada jurusan tafsir fakultas ushuluddin di Jami'ah Al- Azhar (Universitas Al-Azhar). Yang diprakarsai oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, ketua jurusan Tafsir Hadis pada fakultas tersebut.¹⁰

Adapun di Indonesia, tafsir maudhu'i (tematik) dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, dibandingkan metode *tahlili*, penggunaan metode maudhu'i tidaklah mudah, karena penggunaannya dituntut memahami ayat demi ayat dalam kosakata, sebab turunnya ayat, korelasi antar ayat (*muhasabah*), dan lain-lain yang biasa dihadirkan dalam kotak metode *tahlili*. Serta membutuhkan waktu yang relatif panjang .

⁹ Su'Aib H. Muhammad, *Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*, cet ke 1 (Malang: UIN Maliki Press, 2013), p. 10

¹⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an ...*, p. 391

Berikut beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode maudhu‘i diantaranya:¹¹

1. *Al-Tibyan fi Aqsam Al-Qur'an* (Penjelasan Tentang Sumpah Dalam Alquran), Karangan Ibn Qayyun Al-Jawziyyah (691-751H/ 1921-1350 M).
2. *Al-Mar 'ah fi Al-Qur'an* (wanita dalam Alquran), karya al-Ustadz Mahmud al-Aqqad.
3. *Ushul al-Din wa Ushul al-Iman fi Al-Qur'an* (Dasar-dasar Agama dan Asas-asas Keimanan Dalam Alquran), Karya Ayatullah Al-Syekh Muhammad Al-Yazdi.
4. *Al-Riba fi Qur'an* (Riba dalam Alquran), karya Abu al-A 'la al-Maududi
5. *Nahw Tafsir Maudhu 'I li-Suwar Al-Qur'an al-Karim* (Sekitar Tafsir Maudhu‘i Bagi Surat-Surat Alquran), Karya Muhammad Al-Ghazali.
6. dan masih banyak lagi.

C. Macam-Macam Tafsir Maudhu‘i (Tematik)

Berkenaan dengan model tafsir maudhu‘i, terdapat dua bentuk pengkajian, intra surat dan antar surat. Berikut penjelasannya:

Perama, mengkaji pesan-pesan Alquran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja sebagai satu

¹¹ Ibid., p. 393

kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun yang khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif).¹² Menurut M. Quraish Shihab biasanya kandungan pesan satu surat di isyaratkan oleh nama surat tersebut selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah SAW.¹³ Contoh penafsiran dengan bentuk ini adalah tafsir surat Saba' ayat 1-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ
 فِي الْآخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٢﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا
 يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ الرَّحِيمُ
 الْغَفُورُ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. (QS. Saba'[34]: 1-2)

Surat ini diawali dengan menetapkan pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan

¹² Su' Aib H. Muhammad, *Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya ...*, p. 34

¹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an ...*, p. 392

pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.¹⁴

Kedua, menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.¹⁵ Namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyingkap hukum-hukum, keterikatan, dan keterkaitan dalam Alquran; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Alquran sebagaimana dilontarkan oleh para orientalis; dan menangkap petunjuk Alquran mengenai petunjuk kemaslahatan makhluk berupa undang-undang syariat yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan di akhirat.¹⁶ Bentuk kedualah yang menjadi fokus penelitian penulis.

D. Prosedur Penerapan Metode Tafsir Maudhu'ī (Tematik)

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Berikut langkah-langkah tafsir mauhu'ī/ tematik yang ditetapkan oleh M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Endang Musaddad, yaitu:

Mencari topic alquran yang hendak dibahas.

- a. Mengumpulkan ayat-ayat alquran yang membicarakan topic tersebut.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran ...*, p. 157

¹⁵ Su' Aib H. Muhammad, *Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya ...*, p. 34

¹⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran ...*, p. 157

- b. Menertibkan urutan-urutan ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya, makiyah dan madaniyahnya sesuai dengan asbabun nuzul.
- c. Menjelaskan munasabah anantara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
- d. Berusaha menyempurnakan perubahan topic tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan yang lainnya.
- e. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gamblang.
- f. Mempelajari ayat-ayat yang satu topic itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan khusus, mutlak dengan yang *muqayyad*, global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang keliatan bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasakh* dan *mansukh*, sehingga *nash-nash* mengenai satu topic dengan yang lainnya.¹⁷

E. Urgensi Tafsir Maudhu‘i (Tematik)

Apresiasi umat Islam terhadap metode maudhu‘i (tematik), berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan mereka terhadap bimbingan Alquran. Mengingat Alquran merupakan

¹⁷ Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia*, (Serang: IAIN SMH Banten), p. 173

kitab suci samawi yang diturunkan kepada Nabi SAW. dengan isi kandungan yang paling sempurna didalamnya terdapat berbagai pengetahuan yang luhur, keindahan dan keagungan. Oleh karena itu, Alquran mesti dikaji dengan baik dan seksama agar kita mampu menetapkan hukum-hukum yang berkaitan erat dengan kehidupan dan permasalahan manusia; baik mengenai norma-norma berpolitik yang sesuai tuntunan Alquran, kemasyarakatan, perekonomian, keamanan, dan perjalanan menuju Tuhan, sehingga fungsi Alquran sebagai petunjuk(pedoman) hidup benar-benar membumi, tidak mengawang-awang.¹⁸

Pada realitanya sekarang, kesadaran bahwa Alquran adalah solusi atas berbagai permasalahan hidup, tidak sebanding dengan kemampuan umat Islam mengakses petunjuk-petunjuk Alquran secara instan, untuk menjawab berbagai persoalan hidup mereka. Sehingga keperpalingan sebagian dari mereka kepada hal-hal yang mungkin bertentangan dengan Alquran tidak dapat dihindari.

Berangkat dari hal tersebut, penafsiran Alquran secara tematik merupakan langkah yang tepat untuk mengakselerasi proses “membumikan Alquran”. Melalui penafsiran tematik, petunjuk-petunjuk Alquran dapat disampaikan secara jelas, tuntas dan mudah diicerna, bagaikan menyajikan “menu instan” yang siap disantap kapan dan dimanapun dibutuhkan. Hal ini sangat kondusif untuk masyarakat yang akhir-akhir ini cenderung,

¹⁸ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran ...*, p. 163

berbudaya pragmatis, yaitu budaya yang berwatak praktis dan instan.¹⁹

F. Kelebihan Dan Kelemahan Tafsir Maudhu‘i (Tematik)

Setiap metode penafsiran memiliki sisi kelebihan dan juga kelemahan, begitupun metode tafsir maudhu‘i. kelebihan dari metode ini ialah penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan juga dinamis.²⁰ Dengan menggunakan metode *maudhu‘i*(tematik), akan nampak satu kesatuan tema yang saling melengkapi sehingga diharapkan menjadi antisipasi perkembangan masa kini; memberikan penyelesaian terhadap kepentingan-kepentingan manusia, dan menjawab persoalan-persoalan masa kini, ketika generasi kita sedang dihadapkan pada kebingungan dan kebingungan.

Adapun kelemahannya antara lain sama dengan tafsir *al-muqaran*, yakni tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode tahlili dan ijmal

¹⁹ Su‘Aib H. Muhammad, *Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya ...*, p. 39

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an ...*, p. 394